



**AESTHETICPOSTMODERNISMIN THE NOVEL OF GENTAYANGAN
PILIH SENDIRI PETUALANGAN SEPATU MERAH MU
BY INTAN PARAMADITHA**

**ESTETIKA POSTMODERNISME DALAM NOVEL GENTAYANGAN
PILIH SENDIRI PETUALANGAN SEPATU MERAH MU
KARYA INTAN PARAMADITHA**

Meli Afrodita¹⁾, Zuriyati²⁾, Nuruddin³⁾

¹ Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

^{2,3} Dosen Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

¹ E-mail: meliafrodita_pb16s2@mahasiswa.unj.ac.id

² E-mail: zuriyati.adab@gmail.com

Submitted: 30-04-2018, Reviewed: 14-05-2018, Accepted: 01-10-2018

<https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i2.2634>

Abstract

This study aims to reveal the aesthetic idiom of postmodernism in novel “Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu” by Intan Paramaditha. This research is qualitative approach using content analysis. Data are collected by inventory textual quotes that have the aesthetic characteristics of postmodernism pastiche, parody, kitsch, camp, and schizophrenia in the novel. The research results indicate first, the aesthetic idiom of pastiche is indicated by duplicate of other texts as a form of author appreciation of existing literary. Second, the aesthetic idiom of parody is indicated by the presence of dialogues that make up other texts in order to criticize pre-existing texts. Thirdly, the kitsch idiom is found in the presence of confusions between high-value and high-text texts aimed at disclosing the high-value text. Fourth, the discovery of female characters who have male physical characteristics without any meaning indicates the existence of camp idiom. Fifth, the idiom of schizophrenia can be found on the whole structure of an irregular novel story.

Keywords: Aesthetic, Postmodernism, Novel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menungkapkan idiom estetika postmodernisme dalam novel Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu karya Intan Paramaditha. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Data dikumpulkan dengan menginventarisasi kutipan teks yang memiliki karakteristik estetika postmodernisme pastiche, parodi, kitsch, camp, dan skizofrenia dalam novel tersebut. Adapun hasil penelitian menunjukkan ditemukannya lima idiom estetika postmodernisme, yaitu sebagai berikut. Pertama, idiom estetika pastiche ditunjukkan dengan ditemukannya peminjaman teks-teks lain sebagai bentuk apresiasi pengarang terhadap karya sastra yang telah ada sebelumnya. Kedua, idiom estetika parodi ditunjukkan dengan hadirnya dialog-dialog yang memplesetkan teks-teks lain dengan tujuan mengkritisi teks yang telah ada sebelumnya. Ketiga, idiom kitsch ditemukan dengan adanya pencampuran antara teks bernilai seni tinggi dengan teks populer yang bertujuan untuk memassakan teks bernilai seni tinggi tersebut. Keempat, ditemukannya penggambaran karakter



perempuan yang memiliki ciri-ciri fisik laki-laki tanpa makna apa-apa menunjukkan adanya idiom camp. Kelima, idiom skizofrenia dapat ditemukan pada keseluruhan struktur cerita novel yang tidak beraturan.

Kata kunci: *Estetika, Postmodernisme, Novel.*

PENDAHULUAN

Estetika merupakan aspek-aspek keindahan yang terdapat dalam sastra. Pada umumnya aspek keindahan sastra didominasi oleh gaya bahasa. Permasalahan estetika dalam sastra mengalami pergolakan mengikuti perkembangan zaman. Secara garis besar periode sastra dikelompokkan menjadi tiga periode, yaitu periode klasik atau tradisional, periode modern atau ilmiah dan periode postmodern. Pada periode klasik atau tradisional, permasalahan keindahan hanya sebatas 'apa keindahan itu'. Kemudian, barulah pada periode selanjutnya, periode modern atau ilmiah (abad ke-19 sampai saat ini) estetika atau keindahan dikaitkan dengan ilmu pengetahuan lain. Namun, pada zaman modern, pengetahuan justru lebih dominan. Karya sastra selalu menjadi subordinasi. Ciri estetika modern adalah sifatnya yang rasional dan keindahan didekati dengan menggunakan ilmu-ilmu pengetahuan ilmiah. Paham ini ditolak dengan asumsi bahwa kualitas estetis karya tidak bisa dilihat dari seberapa besar sumbangan terhadap ilmu pengetahuan. Penolakan ini memunculkan paham baru yang dinilai selangkah lebih maju dari modernisme, yang dikenal dengan istilah postmodernisme.

Penolakan terhadap logika modernisme bukan tanpa alasan. Hal tersebut karena modernisme dinilai sering sulit berpikir kritis. Modernisme

cenderung memandang sastra dalam totalitas, benar salah, dan hitam putih. Postmodernisme di dalam karya sastraberciri ketidakpercayaan pada totalitas untuk bermuara terhadap atau kesediaan menerima inkonsistensi, ketidaksejajaran, antarunsur pembangunan dunia, dan keanekaragaman (Faruk, 2014: 234). Paham posmodernisme beranggapan bahwa kata-kata indah yang penuh dengan kiasan telah habis digunakan oleh pengarang sebelumnya. Jadi, pada era postmodernisme estetika tidak lagi dilihat dari penggunaan metafora dan kata kiasan. Sebagaimana dieksplorasi oleh Piliang (2012: 179), idiom-idiom estetika yang dominan menjadi warna dalam sastra postmodern antara lain *pastiche*, *parodi*, *kitsch*, *camp*, dan skizofrenia.

Penelitian dengan fokus idiom estetika postmodernisme telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Syafril (2008: 132-142), yang melakukan penelitian terhadap teater *Jalan Lurus*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat idiom estetika *pastiche*, *parodi*, *kitsch*, *camp*, dan skizofrenia dalam teater *Jalan Lurus*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hartono (2008: 61-71) yang melakukan analisis karakteristik postmodernisme dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet!* Karya Djenar Maesa Ayu. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ditemukan empat karakteristik



postmodernisme, yaitu *camp*, parodi, skizofrenia, *pastiche*.

Keberadaan teks lain yang mempengaruhi teks novel *Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu* menunjukkan adanya unsur pinjaman atau transformasi teks lain dalam novel tersebut. Penelitian mengenai transformasi sebuah teks dalam teks lain ini telah diteliti oleh Mila Kurnia Sari (2017: 131-144) yang mengungkapkan hubungan intertekstualitas antara novel Wisanggeni Sang Buronan karya Seno Gumira Adjidarma dan Lahirnya Bangbang Wisanggeni karya RA. Kosasih. Pada penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Wisanggeni dalam novel Wisanggeni Sang Buronan karya Seno Gumira Ajidharma merupakan bentuk peminjaman dari komik Lahirnya Bangbang Wisanggeni karya RA Kosasih. Peminjaman teks tersebut dibuktikan dengan transformasi tokoh Wisanggeni pada kedua karya sastra tersebut. Novel lain yang mempengaruhi teks novel *Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu* ini sendiri memiliki unsur pinjaman dari teks lain yang selanjutnya akan dilihat bentuk-bentuk teks pinjaman tersebut.

Penelitian ini akan difokuskan pada idiom-idiom estetika postmodernisme *pastiche*, parodi, *kitsch*, dan *camp* yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra yang akan ditelaah adalah novel *Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu* karya Intan Paramaditha dan bentuk peminjaman teks lain dalam novel tersebut. Pemilihan novel tersebut sebagai sumber data adalah karena ditemukannya karakteristik postmodernisme dalam novel tersebut. Intan Paramaditha

merupakan seorang penulis perempuan yang kerap mengangkat tema dongeng-mistik-sadis-seksualitas-isu politik-perlawanan patriarki-aktivis kemanusiaan. Karya pertamanya adalah kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* (2004) yang terdiri dari sebelas cerita pendek yang disajikan dengan menggambarkan kesuraman dunia wanita, bernuansa gelap dan berbalut mitos dan hantu-hantu, alur dan setting yang mencekam, penuh akan perlambangan dan tragis. Kemudian pada tahun 2010 bersama Eka Kurniawan dan Ugoran Prasad, Intan Paramaditha kembali mengangkat tema mistis dalam kumpulan cerpen *Kumpulan Budak Setan*. Pada kumpulan cerpen *Kumpulan Budak Setan*, Intan bersama penulis lain menghidupkan kembali teks dari pengarang horor legendaris Indonesia, Abdul Harahap.

Novel *Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu* karya Intan Paramaditha memiliki sudut penceritaan yang unik dan menarik. Tokoh utama disebut dengan kau. Pemilihan sudut pandang yang unik tersebut menyebabkan pembaca terlibat dalam cerita dan menjadi tokoh utamanya. Selain sudut pandang, jalan cerita novel ini disusun sedemikian rupa sehingga pembaca diberikan kebebasan untuk memulai cerita dari mana saja. Pembaca diajak terlibat oleh pengarang untuk menentukan jalan ceritanya sendiri. Setiap pembaca akan menemukan jalan cerita yang berbeda sesuai dengan pilihannya. Secara garis besar novel ini menceritakan perjalanan tokoh kau yang mendapatkan kesempatan dalam hidupnya untuk melakukan perjalanan tanpa pernah pulang. Perjalanan tokoh kau ditemani sepasang sepatu merah yang terus membawanya berjalan, seperti kisah



Dorothy yang dikutuk selalu menari tanpa henti dengan sepatu merahnya. Tokoh kau banyak singgah dalam kehidupan beberapa tokoh ketika dalam perjalanan yang ia sendiri tidak tahu akan sampai di mana dan bagaimana akhirnya. Mulai dari kisah Meena, tetangga yang terlibat cinta mendalam dengan sepupu suaminya, Elise dengan kisah kurcaci penjaga kebun yang mirip sekali dengan kisah tokoh 'kau', Alien obsesif yang terobsesi dengan luar angkasa, Fernando dengan hidupnya yang rumit, Bob yang merupakan *green card* tokoh 'kau' dalam menjalani hidup lebih Amerika di New York, Klub Suami Hilang di Los Angeles dengan banyak cerita memilukan, perjalanan dengan Chintya yang mengingatkan pedihnya peristiwa mei 1988, dan victoria dengan kisah cucunya yang mirip sekali dengan tokoh 'kau'.

Peristiwa berbeda akan ditemukan oleh pembaca berbeda, ada pembaca yang mulai bergerak dari pertemuan dengan Fernando, atau barangkali ada pembaca yang memilih mencari sebelah sepatu yang hilang lalu bertemu dengan si Alien obsesif. Apapun jalan cerita yang dipilih oleh pembaca akan mengantarkan pembaca yang berbeda tersebut bertemu pada titik di mana pengarang menyerahkan akhir cerita kepada pembaca sebagai petualang dalam cerita tersebut. Alur cerita yang diusung oleh pengarang ini mendobrak kebiasaan alur cerita yang ada. Begitu berbeda dan menarik. Selain alur, peristiwa yang ada dalam novel *Gentayangan Pilih Sendiri Patualangan Sepatu Merahmu* ini juga banyak meminjam narasi-narasi dari karya dari penulis lainnya. Ini bukan berarti pengarang menjiplak, melainkan pengarang meminjam narasi-narasi tersebut untuk ditempatkan pada konteks

yang berbeda. Peminjaman narasi-narasi dari teks lain ini merupakan karakteristik postmodernisme.

Penelitian ini selanjutnya diarahkan pada aspek keindahan atau estetika posmodernisme *pastiche*, parodi, *kitsch*, *camp* dan skizofrenia. Pada penelitian ini akan diuraikan masing-masing idiom-idiom estetika postmodern antara lain *pastiche*, parodi, *kitsch*, *camp* dan skizofrenia yang terdapat dalam novel *Gentayangan Pilih Sendiri Patualangan Sepatu Merahmu* serta teks apa saja yang melatarbelakangi teks novel tersebut. Sebelum membahas bagaimanakah idiom estetika *pastiche*, parodi, *kitsch*, *camp*, dan skizofrenia dalam novel *Gentayangan Pilih Sendiri Patualangan Sepatu Merahmu* karya Intan Paramaditha, lebih dulu dipaparkan pemahaman teoretis konseptual mengenai postmodernisme dan idiom-idiom estetika postmodernisme.

Istilah posmodernisme dibahas dan ditulis di mana-mana di masyarakat Barat kontemporer. Istilah ini juga digunakan di pelbagai wilayah seni, intelektual, dan akademis. Selayaknya sebuah tren yang populer dalam masyarakat, tentunya istilah posmodern pun mempunyai kontroversinya sendiri. Awalnya istilah ini diperkenalkan dan dipakai pertama kali pada dunia seni yakni arsitektur, musik, seni rupa dan lainnya. Menurut Maryelliwati (2018) karya seni adalah pengayaan pengetahuan yang merupakan bentuk kecantikan dengan panggungmedium yang merupakan refleksitas dariseni pertunjukan ke komunitas seni. Secara umum, titik tolak dari posmodernisme sendiri adalah adanya filsafat Nietzschean berupa penolakannya terhadap absolutisme



filsafat barat dan sistem pemikiran tunggal.

Secara terminologi, awalan 'post' dalam postmodern mempunyai dua arti, yaitu 'putus hubungan dari' modernitas dan 'kelanjutan dari' modernitas. Istilah posmodernisme itu sendiri masih diperdebatkan dan kontroversial. Jean Francois Lyotard mengklaim bahwa awalan 'post' dalam posmodernitas menunjuk pada kegagalan modernitas. Konsep ini mengkritik unsur-unsur universalitas dan universalisasi, emansipasi dan kemajuan (progresivisme) dalam kemanusiaan seperti yang digembar-gemborkan oleh modernisme. Justru awalan 'post' dalam postmodern menunjukkan bahwa ini bukanlah gerakan untuk kembali pada modernitas, bukan juga pengulangan atas nilai-nilai modern, melainkan merupakan suatu prosedur dari awalan untuk melupakan yang modern. Modernitas telah usang karena keterbatasan-keterbatasannya. Lyotard (dalam Sumakul, 2012: 9) mengatakan bahwa posmodernitas adalah ketidakpercayaan terhadap naratif besar dari Pencerahan.

Beberapa kecenderungan khas yang biasa diasosiasikan dengan posmodernisme dalam bidang seni adalah: hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumpang-tindihnya batas antara budaya tinggi dan budaya pop, percampuran gaya yang bersifat elektik, parodi, pastiche, ironi, permainan dan merayakan budaya "permukaan" tanpa peduli pada "kedalaman", hilangnya orisinalitas dan kejeniusan, dan akhirnya, asumsi bahwa seni hanya bisa mengulang-ulang masa lalu belaka (Sugiharto, 1996: 26).

Menurut Sarup (2008: 220), pergeseran modernisme ke

postmodernisme sejatinya tidaklah melalui revolusi yang tiba-tiba. Titik kulminasi terjadi ketika era modernisme dianggap tidak lagi mampu menjawab kebutuhan manusia secara utuh. Rasionalitas yang menjadi semangat dalam modernisme justru dalam beberapa kurun waktu terakhir telah membawa dampak yang buruk bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Dalam keadaan dimana modernisme mengalami "krisis identitas" tersebut pada akhirnya postmodernisme memainkan perannya.

Postmodernisme dengan demikian berangkat dari penolakan, dekonstruksi terhadap modernisme, khususnya strukturalisme. Struktur disebut bermakna bila ada keterkaitan secara fungsional di antara unsur-unsurnya. Makna adalah apa yang ditandakan, yaitu fungsi dan isinya. Postmodernisme menolak dikotomi penanda dan petanda. Makna adalah produksi teks, makna plural, jejak, efek dari makna itu sendiri.

Postmodernisme merupakan konsep periodisasi yang berfungsi untuk menghubungkan kemunculan bentuk-bentuk formal baru dalam sendi kultural dengan kelahiran sebuah tipe kehidupan sosial dan sebuah orde ekonomi yang baru; apa yang secara eufemistik disebut sebagai modernisasi masyarakat pasca industri atau konsumen, masyarakat media atau tontonan atau kapitalisme multinasional.

Menurut Endraswara (2016:85) sastra posmodernisme memang berbeda dengan gaya modernisme. Sastra posmodernisme ditandai oleh dua hal, yaitu gaya sastra yang ingin lepas dari jeratan tradisi dan kiprah modern, sehingga bentuk-bentuk dialog dan tipografinya selalu berbeda; dan gaya



sastra yang penuh dengan spekulasi dan kreativitas. Karya sastra tidak lagi hanya berupa narasi dan dialog, melainkan memuat aneka seni lain.

Dalam upaya menjawab pertanyaan mengenai apakah mungkin menyusun idiom-idiom estetik dari karya-karya seni posmodern? Model kajian akademis tentang estetika apakah yang dapat dikembangkan dari kebudayaan posmodern? Maka dalam pembahasan ini akan diambil prinsip atau idiom-idiom estetik dari kenekaragaman kebudayaan yang mengelilinginya, dari kegalauan epistemologis yang mewarnai produksi dan reproduksi objek-objek estetikanya.

Pastiche (Mengekor)

Pastiche didefinisikan sebagai karya sastra yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai penulis lain atau dari penulis tertentu di masa lalu. Sebagai karya yang mengandung unsur pinjaman, *pastiche* mempunyai konotasi negatif sebagai miskin kreativitas, orisinalitas, keotentikan, dan kebebasan. Bertentangan dengan seni modern pada umumnya, *pastiche* justru meminjam landasan ini dari karya, idiom, atau kebudayaan lain. Eksistensi kebudayaan masa lalu dan karya-karya serta idiom-idiom estetik yang ada sebelumnya menjadi dasar pijakan penciptaan karya *pastiche*. Pengertian tentang *pastiche* seringkali dikaburkan dengan kategori-kategori estetik lainnya, seperti parodi, kutipan, dan satir. Perbedaan antara *pastiche* dan parodi terletak pada model relasinya. *Pastiche* mengambil bentuk-bentuk teks atau bahasa estetik dari fragmen sejarah dan menampilkannya ke dalam konteks semangat zaman masa kini.

Karya sastra beridiom *pastiche* berkembang dan mewarnai khazanah sastra Indonesia. Misalnya, novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo. Penulis meminjam bahasa estetik dari cerita pewayangan, yaitu tokoh wayang Rahwana dengan setting cerita zaman masa kini. Novel *Rahvayana*, bercerita mengenai surat-surat kangen Rahwana kepada Sinta. Melalui surat-surat kangen tersebut penulis menyelipkan cerita lakon dari cerita Pewayangan—seperti lakon Renuka dengan Indradi dan lakon Lubdaka dengan suku Nisada.

Parodi (Plesetan)

Sama halnya dengan *pastiche*, parodi juga merupakan satu bentuk imitasi. Lalu muncul pertanyaan, apa perbedaan antara parodi dan *pastiche*? Menurut Linda Hutcheon, parodi memang satu bentuk imitasi, akan tetapi bukan imitasi murni. Parodi didefinisikan sebagai satu bentuk imitasi, akan tetapi imitasi yang dicirikan oleh kecenderungan ironik. Parodi adalah pengulangan yang dilengkapi dengan ruang kritik, yang mengungkapkan perbedaan ketimbang persamaan. Persamaan antara parodi dan *pastiche*, yaitu keduanya sangat bergantung pada teks, karya, atau gaya masa lalu sebagai rujukan atau titik berangkatnya. Perbedaannya ialah bahwa *pastiche* menjadikan teks, karya, atau gaya masa lalu sebagai titik berangkat dari duplikasi, revivalisme, atau rekonstruksi—sebagai ungkapan simpati, penghargaan, atau apresiasi. Parodi justru sebaliknya, menjadikannya sebagai titik berangkat dari kritik, sindiran, kecemasan—sebagai ungkapan dari ketidakpuasan atau sekadar ungkapan rasa humor.



Menurut Piliang, karya etsa Tisna Sanjayayang berjudul *Menghajar Picasso* (1987/1988) beridiom parodi sekaligus ekletik. Judul karyanya merupakan satu kode semantik yang berkonotasi parodi—menggugat, mengkritik, memprotes atau memplesetkan Picasso. Fragmen-fragmen representasi lukisan Picasso ditampilkan menjadi elemen marginal dengan menempatkannya di pinggir gambar. Tisna melalui karya etsa ini mendekonstruksi petanda (*signified*) waktu. Dimensi waktu dalam fragmen-fragmen gambar dari berbagai waktu, tempat, dan kebudayaan yang berbeda saling bertemu dan berinteraksi membentuk sebuah perspektif baru.

Kitsch

Istilah *kitsch* berakar dari bahasa Jerman, *verkitschen* (membuat murah) dan *kitschen*, yang berarti secara harfiah “memungut sampah dari jalan”. Oleh sebab itu, istilah *kitsch* sering ditafsirkan sebagai sampah artistik, atau selera rendah (*bad taste*). Sebagaimana halnya dengan parodi, *kitsch* adalah sebetulnya representasi palsu—*kitsch* memperalat *stylemes* untuk kepentingannya sendiri. akan tetapi, berbeda dengan parodi yang produksinya didasarkan oleh semangat kritik, bermain (*play*), produksi *kitsch* lebih didasarkan oleh semangat reproduksi, adaptasi, simulasi. Produksi *kitsch* lebih didasarkan oleh semangat memassakan seni tinggi, membawa seni tinggi dari menara gading elit ke hadapan massa melalui produksi massal; melalui proses demitosisasi nilai-nilai seni tinggi. *Kitsch* mengadaptasi satu medium ke medium lain atau satu tipe seni ke tipe lainnya. Oleh sebab itulah, Eco mencap *kitsch* sebagai bentuk penyimpangan dari medium yang sebenarnya.

Karya sastra *kitsch* pada awalnya dipandang hanya sebagai bacaan ringan dan hiburan. Misal, karya-karya Raditya Dika yang cenderung menghadirkan cerita-cerita konyol dan ditujukan sekedar sebagai hiburan bagi pembacanya tanpa ada pendalaman atas kemanusiaan baik psikologis ataupun eksistensinya. Novel *Kambing Jantan* merupakan karya Raditya Dika yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari yang disampaikan dengan bahasa yang lucu dan konyol. Tidak ada makna atau pelajaran hidup yang dapat direnungkan secara mendalam oleh pembaca.

Camp

Camp adalah satu idiom estetik yang masih menimbulkan pengertian yang kontradiktif. Di satu pihak, *camp* sering diasosiasikan dengan pembentukan makna; di pihak lain justru diasosiasikan dengan kemiskinan makna. Menurut Sri Imelwaty (2017) suatu bahasa itu dapat mempunyai makna lain atau makna ganda ketika bahasa itu disampaikan, baik itu berupa lisan maupun tulisan. *Camp* berbeda dengan *kitsch*, karena *camp* bukanlah satu bentuk selera rendah atau sampah artistik. *Camp* merupakan satu jawaban atas kebosanan. Ia memberikan jalan keluar yang bersifat ilusif dari kedangkalan, kekosongan, dan kemiskinan makna dalam kehidupan modern, dan mengisi kekosongan dengan pengalaman melakukan peran dan sensasi lewat ketidaknormalan dan ketidakorisinilan. *Camp* merupakan reaksi terhadap keangkuhan budaya tinggi yang telah memisahkan seni dari makna-makna sosial dan fungsi komunikasi sosial. *Camp* menekankan dekorasi, tekstur, permukaan sensual, dan gaya dengan mengorbankan isi. *camp* anti sifat

alamiah. Objek-objek alam, manusia, dan binatang kerap digunakan, namun secara ekstrim dideformasikan. *Camp* selalu melibatkan unsur duplikasi dan dapat menggunakan unsur duplikasinya untuk mengangkat nilai-nilai eksotik berdasarkan emosi pribadinya.

Karya sastra beridiom *Camp* dapat dilihat dalam karya Dan Brown *The Davinci Code*. Cerita dalam novel tersebut melibatkan unsur duplikasi dari kenyataan, seperti yang dikatakan Dan Brown di awal bukunya bahwa semua deskripsi karya seni, arsitektur, dokumen dan situs rahasia dalam novelnya adalah akurat. *The Davinci Code* merupakan hasil observasi mendalam yang dilakukan oleh Brown. Meskipun merupakan duplikasi, karya *camp* jelas bukan merupakan 'sampah artistik' karena mengangkat nilai-nilai eksotik dan dapat memberi makna bagi pembaca.

Skizofrenia (Menceracau)

Skizofrenia adalah istilah psikoanalisis yang pada awalnya digunakan untuk menjelaskan fenomena psikis dalam diri manusia. Jacques Lacan mendefinisikan skizofrenia sebagai putusnya rantai pertandaan, yaitu rangkaian sintagmatis penanda yang bertautan dan membentuk satu ungkapan atau makna. Definisi berkaitan dengan tantangan para pemikir post-strukturalis terhadap pemikir linguistik struktural Saussure, yang mengatakan bahwa makna itu semata merupakan hubungan logis antara penanda dan petanda.

Menurut para pemikir post-strukturalis, makna tidak dihasilkan berdasarkan hubungan pasti ini. Dalam kaitan ini, petanda, yang dalam pemikiran strukturalis dikatakan sebagai makna dari satu ungkapan, oleh para pemikir post-

strukturalis dikatakan hanya sebagai efek makna, yaitu efek yang ditimbulkan sebagai akibat dari pergerakan atau dialog antara satu penanda dan penanda lainnya. Menurut Jameson, ketika hubungan penanda dan petanda ini terganggu, yaitu ketika sambungan rantai pertandaan putus, maka kita menghasilkan ungkapan skizofrenia, dalam bentuk serangkaian penanda yang tidak saling berkaitan satu sama lainnya.

Karya sastra Skizofrenia dapat dilihat pada karya-karya Pidi Baiq. Misalnya serial *Drunken*, yaitu *Drunken Monster*, *Drunken Molen*, *Drunken Mama*, *Drunken Marmut*. Kalimat-kalimat yang dipakai Pidi Baiq dalam novelnya adalah kalimat-kalimat pendek dan tidak terstruktur selayaknya bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kekacauan pertanda dalam menyampaikan konsep ini justru membentuk kesatuan ungkapan atau makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Deskriptif berarti memusatkan perhatiannya pada prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola. Secara lebih detil lagi penelitian ini bersifat konten analisis. Hasanuddin WS (2003:40) menjelaskan bahwa konten analisis atau penelitian kajian isi kegiatannya menganalisis karya sastra dipandang sebagai produk komunikasi antara pengarang dan lingkungannya.

Data primer penelitian ini mengacu pada kata-kata, kalimat, dan dialog mendeskripsikan estetika posmodernisme dalam novel



Gentayangan; Pilih Sendiri Patualangan Sepatu Merahmu karya Intan Paramaditha. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Gentayangan; Pilih Sendiri Patualangan Sepatu Merahmu* karya Intan Paramaditha dan teks-teks di luar objek novel *Gentayangan; Pilih Sendiri Patualangan Sepatu Merahmu* yang merupakan hipogram dari teks yang merupakan objek penelitian. Data sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer, diperoleh dari berbagai sumber seperti, buku-buku teori sastra, teks-teks dongeng yang merupakan hipogram dari cerita dalam novel *Gentayangan; Pilih Sendiri Patualangan Sepatu Merahmu* karya Intan Paramaditha. Data sekunder juga dapat diperoleh dari majalah, surat kabar dan internet.

Sumber data penelitian ini adalah Novel *Gentayangan; Pilih Sendiri Patualangan Sepatu Merahmu* karya Intan Paramaditha yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2017 dengan 490 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam estetika postmodernisme, ditemukan ada lima idiom estetika postmodernise yaitu *pastiche*, *parodi*, *kitsch*, *camp* dan skizofrenia. Setelah dilakukan pembacaan secara cermat dan teliti terhadap novel *Gentayangan; Pilih Sendiri Patualangan Sepatu Merahmu* karya Intan Paramaditha, ditemukan adanya kelima idiom estetika postmodernisme, yaitu 1) *pastiche*, 2) *parodi*, 3) *kitsch*, 4) *camp*, dan 5) skizofrenia.

Pastiche

Pastiche didefinisikan sebagai karya sastra yang disusun dari elemen-elemen

yang dipinjam dari berbagai penulis lain atau dari penulis tertentu di masa lalu. Eksistensi kebudayaan masa lalu dan karya-karya serta idiom-idom estetik yang ada sebelumnya menjadi dasar pijakan penciptaan karya *pastiche*.

Dalam novel ini terdapat beberapa kutipan teks yang menunjukkan adanya unsur pinjaman dari karya sastra lain, yaitu teks cerita rakyat Mahabharata. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Lalu kalian bicara tentang *Mahabharata*. Di negeriku Ia disebut Drupadi, istri para Pandawa, katamu.

“...Sebelum berganti ke suami lainnya, Ia akan berjalan di atas api agar menjadi suci dan perawan lagi.” (GPSPSM, 2017:252)

Kutipan di atas menceritakan tentang tokoh ‘kau’ dan Meena yang melewati toko bernama Drupadi kemudian pembicaraan mereka tergiring pada kisah Mahabharata. Kisah Mahabharata merupakan cerita rakyat dari India yang merupakan tanah kelahiran Meena. Peminjaman teks Mahabharata merupakan sebuah upaya untuk mengapresiasi karya sastra yang telah hadir terlebih dahulu. Pengarang menjadikan teks Mahabharata sebagai inspirasi dalam menciptakan dialog antara tokoh ‘kau’ dan Meena.

Pada kutipan tersebut dapat dianalisis terdapat kisah mengenai Drupadi. Drupadi dalam kitab Mahabharata merupakan seorang dewi yang bersuamikan lima orang, yaitu Panca Pandawa.

“...Maka kuceritakan padamu: dongeng ini tentang perempuan



putus asa yang, tak seperti perempuan masa kini yang bisa jalan-jalan, terkutuk dalam kastil tertutup. Seorang lelaki kerdil, barangkali jelmaan iblis, muncul secara misterius di kamarnya, mengabdikan semua permintaannya. Ternyata bayarnya teramat mahal. Lelaki kerdil itu menginginkan bayi perempuan itu kecuali bila ia dapat menebak namanya. Setelah berpikir tiga malam, akhirnya perempuan putus asa mengetahui rahasia pengacau hidupnya. Lelaki itu tengah menandak-nandak, merasa menang, kala si perempuan menyebut namanya. Seperti sebuah mantra, atau kutukan. Barangkali namamu Rumpelstiltskin?” (GPSPSM, 2017:204-205)

Kutipan di atas menceritakan tentang pertemuan antara Lila dengan seorang tokoh yang namanya tidak bisa bisa diingat. Tokoh tanpa nama tersebut membuat penawaran untuk bermain tebak-tebakan nama dengan Lila. Lila mengundang tokoh tanpa nama ke apartemennya. Penawaran tokoh tanpa nama tersebut mengingatkan Lila pada dongeng Jerman yang ditulis oleh Grim yaitu tentang Permainan Rumpelstiltskin.

Kisah Permainan *Rumpelstiltskin* adalah dongeng tentang ratu di sebuah kerajaan melakukan kesepakatan dengan lelaki kecil aneh untuk menyerahkan anak pertamanya. Ketika anak pertama sang ratu lahir, lelaki kecil aneh datang menagih janji. Sang ratu memohon agar anaknya tidak diambil. Lelaki kecil aneh tersebut memberikan penawaran kepada sang ratu untuk menebak namanya dalam

tiga hari. Jika berhasil lelaki kecil aneh tidak akan mengambil anaknya. Setelah tiga hari, dengan kecerdikannya, ratu berhasil menebak nama lelaki kecil aneh itu. Ratu mengirimkan pengawal kerajaan untuk mengikuti lelaki kecil aneh ke tengah hutan dan di tengah hutan lelaki kecil aneh itu menyebut namanya. Ketika si lelaki kecil aneh datang, sang ratu menyebutkan namanya, Rumpelstiltskin. Laki-laki kecil aneh itu kemudian menghilang.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dianalisis terdapat peminjaman teks yang telah ada sebelumnya. Peminjaman teks dongeng *Rumpelstiltskin* dari penulis Jerman, Grimm bersaudara, bukan sebagai bentuk plagiat melainkan upaya untuk mengapresiasi teks dongeng tersebut. Apresiasi pengarang terhadap teks dongeng Grimm dapat dilihat dari upaya penulis menceritakan kisah permainan Rumpelstiltskin dengan setting zaman sekarang yang dilakukan oleh Lila dan Maya. Peminjaman kutipan teks dongeng *Rumpelstiltskin* karya Grimm bersaudara tersebut adalah sebuah upaya untuk menghadirkan sebuah gaya ungkapan baru yang memiliki nilai estetika postmodernisme yang disebut dengan istilah *pastiche*.

Parodi (Plesetan)

Parodi didefinisikan sebagai satu bentuk imitasi, akan tetapi imitasi yang dicirikan oleh kecenderungan ironik. Parodi adalah pengulangan yang dilengkapi dengan ruang kritik, yang mengungkapkan perbedaan ketimbang persamaan.

Dalam novel ini terdapat beberapa kutipan yang merupakan plesetan dari teks yang telah ada sebelumnya dengan tujuan mengkritisi teks tersebut.



“Gak usah cari perhatian!”

“Mau jadi PKI lo ya?” tambah yang lain.

Kau menyikut Dian. PKI? Apa maksudnya? Partai Komunis Indonesia? Dian menggeleng. PKI: Perempuan Kutang Item, jelasnya. (GPSPSM, 2017:122)

Kutipan tersebut menceritakan peristiwa masa sekolah tokoh ‘kau’. Tokoh kau menjalani masa sekolah di era sebelum Soeharto jatuh. Pada masa sekolah tokoh ‘kau’, kasus kakak kelas menggencet atau membully adik kelas kerap terjadi. Alasan penggencetan bisa beragam, termasuk perkara warna BH yang dipakai. Pada kutipan di atas terlihat tokoh kau menyaksikan adik kelasnya digencet karena memakai BH berwarna hitam. pada kutipan di atas terdapat dialog yang menyinggung istilah PKI yang merupakan peristiwa besar yang terjadi dalam sejarah Indonesia pada era kepemimpinan Soeharto. PKI merupakan peristiwa sejarah yang tertulis abadi di museum sejarah sebagai kelompok pengkhianat negara. Namun, pada kutipan di atas, istilah PKI sebagai Partai Komunis Indonesia justru diplesetkan menjadi Perempuan Kutang Item. Perbedaan pemaknaan PKI ini memunculkan efek parodi dengan tujuan mengkritisi peristiwa sejarah. Pengarang mencoba mengkritisi isu kebangkitan PKI yang belakangan ini kembali menghantui masyarakat Indonesia. Peminjaman teks sejarah yang diplesetkan dengan tujuan mengkritisi kondisi sosial saat ini merupakan bentuk estetika postmodernisme parodi.

Kitsch

kitsch adalah sebetulnya representasi palsu—*kitsch* memperlakukan *stylemes* untuk kepentingannya sendiri. Produksi *kitsch* lebih didasarkan oleh semangat memassakan seni tinggi, membawa seni tinggi dari menara gading elit ke hadapan massa melalui produksi massal; melalui proses demitosisasi nilai-nilai seni tinggi. *Kitsch* mengadaptasi satu medium ke medium lain atau satu tipe seni ke tipe lainnya. Oleh sebab itulah, Eco mencontoh *kitsch* sebagai bentuk penyimpangan dari medium yang sebenarnya.

“Tapi Malin Kundang lebih dari sekedar anak durhaka. Ia jauh lebih licin. Barangkali juga lebih kurang ajar. Sebelum berangkat mengikuti si saudagar, ia punya kekasih yang ingin ia nikahi di kampungnya. Namun, di tengah jalan—dan tentu saja perjalanan selalu mengubah seseorang—ia bertemu dengan perempuan lain. Malin Kundang menganggapnya lebih cantik dari perempuan mana pun yang pernah ia temui. Ini agak berlebihan, tapi Malin Kundang menganggapnya sangat kosmopolitan. Belakangan ia tahu kalau perempuan ini seorang bajak laut.” (GPSPSM, 2017: 27)

Kutipan di atas menceritakan peristiwa perencanaan pernikahan antara tokoh ‘kau’ dengan Bob. Bob menyarankan tokoh ‘kau’ untuk mengundang kenalannya ke acara pernikahan mereka. Tokoh ‘kau’ tiba-tiba menyadari ia begitu sendirian. Ia terkenang pada Ayah dan Ibu yang ia tinggalkan tanpa pertimbangan ketika memutuskan melakukan perjanjian

dengan iblis untuk berkelana tanpa pernah pulang. Tokoh 'kau' merasa dirinya seperti anak durhaka. Malin Kundang.

Teks Malin Kundang adalah teks cerita rakyat dari masyarakat Minangkabau tentang anak seorang janda miskin yang merantau mengikuti saudagar kaya untuk berlayar. Bertahun kemudian Malin Kundang kembali ke kampung halaman dengan harta berlimpah dan istri yang cantik. Malin Kundang mengaku tak kenal ibunya. Sang ibu sakit hati dan mengutuknya menjadi batu.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dianalisis terdapat teks yang telah ada sebelumnya, yaitu teks cerita rakyat Malin Kundang yang kemudian dalam novel ini dipermainkan oleh pengarang dengan menambahkan tokoh perempuan kosmopolitan yang ternyata seorang bajak laut. Penambahan tokoh bajak laut dalam fragmen cerita rakyat Malin Kundang merupakan upaya pengarang menjatuhkan nilai estetika tinggi yang dimiliki oleh cerita rakyat Malin Kundang. Kemunculan tokoh perempuan bajak laut telah mencemari keagungan atau nilai estetika tinggi dari teks cerita rakyat Malin Kundang sebelumnya. Penyimpangan cerita ini dilakukan oleh pengarang sebagai utuk memassakan seni tinggi yang merupakan idiom estetika postmodernisme *kitsch*.

Camp

Camp menekankan dekorasi, tekstur, permukaan sensual, dan gaya dengan mengorbankan isi. *camp* anti sifat alamiah. Objek-objek alam, manusia, dan binatang kerap digunakan, namun secara ekstrim dideformasikan. *Camp* selalu melibatkan unsur duplikasi dan dapat menggunakan unsur duplikasinya untuk

mengangkat nilai-nilai eksotik berdasarkan emosi pribadinya.

“Penampilan Yvette segera menarik perhatianmu. Rambut ungunya yang cepak dan jigrak serta lipstik merah menyala di bibirnya membuatnya tampak seperti anak laki-laki yang cantik, semacam kombinasi antara peri nakal dan tukang sihir misterius.” (GPSPSM, 2017: 98)

Kutipan di atas mendeskripsikan penampilan Yvette yang unik dan menarik perhatian tokoh 'kau'. Tokoh Yvette dideskripsikan sebagai perempuan yang memiliki ciri-ciri fisik seperti laki-laki. Piliang (2003: 224) menjelaskan bahwa salah satu contoh *camp* adalah *androgyn* yang mengacu kepada pengertian suatu “kategori seksualias yang di dalamnya baik karakteristik laki-laki maupun perempuan sebagai pembentuk identitas manusia secara bersamaan dapat diterima”. Pada kutipan di atas, dapat dianalisis kemunculan tokoh Yvette dengan ciri-ciri maskulin merupakan idiom *androgyn*. Namun, sebagaimana konsep makna pada *camp*, pemunculan tokoh perempuan dengan ciri-ciri fisik laki-laki bernama Yvette tersebut tidak memiliki makna, melainkan hanya sebagai gaya estetika postmodernisme *camp*.

Skizofrenia

Jean Piaget (1995: 4) mengemukakan bahwa konsepsi struktur selalu mengacu pada gagasan mengenai totalitas (*wholeness*). Sebuah cerita dikatakan berstruktur apabila unsur-unsur pembangun ceritanya mendukung kesatuan. Tidak demikian halnya dengan novel *Gentayangan Pilih Sendiri*



Petualangan Sepatu Merahmu karya Intan Paramaditha. Novel ini mengusung konsep ‘pilih sendiri petualangan sepatu merahmu, seperti yang tertulis di judul. Pengarang memberi kebebasan kepada pembaca untuk menentukan jalan cerita yang ingin dibaca. Pada titik tertentu dalam cerita, pengarang memberi pilihan beberapa alternatif jalan cerita dan pembaca dapat memilih jalan cerita sesuai keinginannya berdasarkan pilihan yang diberi oleh pengarang. Hal tersebut menyebabkan novel ini tidak bisa dibaca mulai dari halaman pertama dan seterusnya seperti novel kebanyakan. Pembaca akan diajak berpetualang dari halaman awal ke halaman akhir kemudian ke halaman tengah lalu kembali ke halaman akhir mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan pembaca. Apabila dibaca tanpa mengikuti pilihan yang disediakan pengarang, pembaca hanya akan membaca rangkaian tulisan yang kacau dan tidak saling berkaitan sehingga tidak dapat dipahami. Struktur cerita yang diusung dalam keseluruhan novel ini menunjukkan sebuah gaya baru estetika postmodernisme yang disebut dengan istilah skizofrenia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa novel *Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu* karya Intan Paramaditha memiliki karakteristik postmodernisme. Hal itu ditunjukkan dengan ditemukannya idiom-idom estetika *pastiche*, parodi, *kitsch*, *camp*, dan skizofrenia. Ditemukannya peminjaman teks-teks lain sebagai bentuk apresiasi pengarang

terhadap karya sastra yang telah ada sebelumnya menunjukkan adanya idiom estetika *pastiche*. Idiom estetika parodi ditunjukkan dengan hadirnya dialog-dialog yang memplesetkan teks-teks lain dengan tujuan mengkritisi teks yang telah ada sebelumnya. Idiom *kitsch* ditemukan dengan adanya pencampuran antara teks bernilai seni tinggi dengan teks populer yang bertujuan untuk memassakan teks bernilai seni tinggi tersebut. Ditemukannya penggambaran karakter perempuan yang memiliki ciri-ciri fisik laki-laki tanpa makna apa-apa menunjukkan adanya idiom *camp*. Sedangkan idiom skizofrenia dapat ditemukan pada keseluruhan struktur cerita novel yang tidak beraturan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun beberapa pihak yang telah mendukung peneliti baik secara moril dan material yaitu Prof. Dr. Zuriyati, M.Pd dan Dr. Nuruddin, M.A yang telah membimbing dan memberikan masukan bagi penulis dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. Yogyakarta: CAPS.



- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hartono. (2008). Karakteristik Posmodernisme dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu. *Litera*, 7 (1).
- Maryelliwati, M., Rahmat, W., & Kemal, E. (2018). a Reality Of Minangkabau Language And Literature And Its Transformation To a Creation Of Performance Works. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 62-70.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Paramaditha, I. (2017). *Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, M. K. (2017). Transformasi Pewayangan Tokoh Wisanggeni Sebuah Analisis Intertekstual Novel Wisanggeni Sang Buronan Karya Seno Gumira Adjidarma Dengan Komik Lahirnya Bangbang Wisanggeni Karya Ra. Kosasih. *Jurnal Gramatika*, 131-144.
- Sarup, M. (2008). *Poststrukturalisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sri Imelwaty, S. S., Hum, Y. M., & Wahyudi Rahmat, M. (2017). Variasi Sintaksis Bahasa Inggris Para Guru Bahasa Inggris di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 173-182.
- Sugiharto, B. (1996). *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumakul. (2012). *Postmodernitas Memaknai Masyarakat Plural Abad ke-21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Syafril. (2008). Idiom-idiom Estetika Pastiche, Parodi, Kitsch, Camp, dan Skizofrenia dalam teater Posmodern Indonesia Jalan Lurus. *Komposisi*, 9 (2).